

Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe

Wagiyah¹, Reza Pahlevi Ginting², Khalsiah³

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh Aceh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Reza Pahlevi Ginting

E-mail: r_ginting@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu-wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe, Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 11 siswa dari kelas 1 hingga kelas 3, kepala sekolah, dan dua guru pengajar sebagai responden utama. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu Sistem Isyarat Berbahasa Indonesia (SIBI), Audiotory Verbal, Visual, Lip Reading, serta Komunikasi Total (Kontal). Dari hasil observasi dan wawancara, metode SIBI menjadi metode yang paling sering digunakan dan diminati oleh siswa, dengan 4 dari 11 siswa menunjukkan pemahaman yang baik. Sebaliknya, metode Audiotory Verbal hanya efektif bagi satu siswa dengan keterbatasan pendengaran ringan. Sementara itu, metode Visual, Lip Reading, dan Kontal masing-masing diaplikasikan kepada dua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang beragam memiliki kontribusi signifikan dalam membantu anak tunarungu-wicara untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Namun, efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, ketersediaan alat bantu, serta kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak tunarungu-wicara.

Kata Kunci - Tunarungu, Metode Pembelajaran, Berbicara, Sekolah Luar Biasa

Abstract

This study aims to identify the implementation of teaching methods for deaf-speaking children at SLB Negeri Aneuk Nanggroe, Lhokseumawe. The research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving 11 students from grades 1 to 3, the school principal, and two teaching staff as primary respondents. The sampling technique used was simple random sampling. The findings reveal the application of five teaching methods: Sistem Isyarat Berbahasa Indonesia (SIBI), Auditory Verbal, Visual, Lip Reading, and Total Communication (Kontal). Based on observations and interviews, SIBI emerged as the most frequently used and preferred method, with 4 out of 11 students demonstrating good understanding. Conversely, the Auditory Verbal method was effective for only one student with mild hearing impairments. Meanwhile, the Visual, Lip Reading and Kontal methods were applied to two students each. These findings indicate that the diverse teaching methods significantly contribute to the communication development of deaf-speaking children. However, the effectiveness of these methods is highly dependent on individual student characteristics, the availability of supporting tools, and the teachers' creativity in delivering the material. This study is expected to provide practical insights for educators and policymakers in designing more inclusive and adaptive teaching strategies tailored to the needs of deaf-speaking children.

Keywords - Deaf-speaking children, Teaching Methods, Communication, Special Education Schools

PENDAHULUAN

Ada dua hal yang mendorong manusia untuk berbicara keterampilan berbahasa berdasarkan kutipan Setyonegoro (Pratiwi 2023) mengatakan bahwa keinginannya dari diri sendiri, hal ini timbul karena manusia mampu berpikir. Adapun kedua, berdasarkan stimulus yang diterima oleh panca indera dan tanpa disadari, sehingga di dalam otak manusia akan mengolah respon tersebut kemudian digambarkan dengan tutur kata yang dikenal dengan berbicara. Sehingga pada tutur bicara akan dikeluarkan karena adanya dorongan dari pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.

Perkembangan kemampuan berbicara pada usia 0–8 tahun merupakan fase paling sangat sensitif. Bahasa merupakan bagian sangat terpenting dalam aspek tumbuh kembang anak. Serta saat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, kemampuan berbicara mereka akan digunakan dalam berinteraksi di lingkungan dan masyarakat. Pada usia peralihan anak usia 7-12 tahun anak mulai belajar bagaimana menyampaikan keinginannya dengan kemampuan komunikasinya tentang apa yang diinginkan berhubungan langsung dengan bahasa bicaranya. Anak sudah mengerti cara untuk mengekspresikan diri baik perasaan, gagasan, dan pemikiran bahasa yang belum mereka pahami.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah sulitnya untuk komunikasi atau berbicara yang oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi untuk mengungkapkan keinginannya, atas ketidaktampuannya ini anak-anak sering kali susah untuk mengekspresikan perasaannya atas kemauannya karena pemerolehan kata dan kalimat dalam berbicara yang cukup terbatas bahkan sangat sedikit sehingga menyebabkan anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti ini malah jadi malas untuk berinteraksi dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Maka anak-anak perlu mendapatkan pendidikan agar anak belajar teknik cara berbicara yang baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki istilah yang didefinisikan sebagai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Sedangkan menurut Yosfan (Flibex & Salsabiil 2024) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 10 kategori, anak tunanetra, tunarungu, gangguan gerak, gangguan anggota badan, gangguan tingkah laku, inteligensi rendah, anak autisme, ketidakmampuan belajar, gangguan komunikasi, gangguan intelektual tinggi dan gangguan berbahasa, kurang fokus. Sehingga anak berkebutuhan khusus tunarungu-wicara termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi pendengaran dan komunikasi berbicara anak. Komunikasi yang terbatas dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari pendidikan hingga interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini dibatasi agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai pada permasalahan yang diangkat dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan keterangan di atas membahas tentang penerapan metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu-wicara yang ditemukan permasalahan dalam keterbatasan pendengaran dan berbicara. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan metode pembelajaran apa saja yang diterapkan di sekolah tersebut. Fenomena ini ditemukan pada saat proses pembelajaran di sekolah SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe, Aceh Utara yang sebelumnya belum pernah dibahas sehingga menarik minat kami untuk meneliti penerapan metode pembelajarannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Mereka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan yang sangatlah istimewa, sehingga baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental, emosional, dan karakteristiknya dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Terutama ketika kita sedang berbicara mengenai anak-anak yang tunarungu, meskipun secara fisiknya mereka mungkin tidak menunjukkan hambatan yang

terlihat, namun mereka pastilah mengalami gangguan dalam fungsi pendengaran. Tunarungu merupakan anak yang memiliki kekurangan salah satu atau lebih organ telinga bagian luar, tengah dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan akibat penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui, sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Haliza, dkk (Haliza 2020. واخ) menekankan bahwa anak tunarungu juga merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang rata-rata memiliki kemampuan intelektual normal bahkan di atas normal dan pertumbuhan fisik yang sehat. Dengan kemampuan bicara mereka menjadi lebih berada di bawah anak-anak pada umumnya karena disebabkan sangat minimnya perolehan-perolehan informasi yang melalui indra pendengarannya. Sudah seharusnya bahwa istilah tunarungu diambil dari tuna dan runggu, bahwa tuna berarti kurang dan runggu berarti pendengaran. Jadi dari masing-masing derajat ketunarunguan pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah komunikasi bahasanya.

Tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu-wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe melalui pendidikan yang ada disekolah. Berdasarkan teori Triana (Triana 2024) mengatakan pendidikan merupakan salah satu pelayanan penting yang seharusnya didapatkan oleh setiap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dari segi regulasi yang telah mengatur, dengan pengaturan dari pasal 8 ayat 1 undang-undang No.20/2003 yaitu memberi batasan bahwa jenis pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus, dan juga mereka harus memperoleh fasilitas yang bagus dan menghadirkan guru-guru yang berbakat didalam bidangnya hingga anak berkebutuhan khusus ini memperoleh layanan yang sejalan dengan pertumbuhan serta perkembangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah referensi pengetahuan tentang teknik berbicara anak tunarungu wicara. Selain itu juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti. Serta mengenai penerapan metode pembelajaran pada anak tunarungu-wicara. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjadi kontribusi dalam hal akademis akan tetapi juga memberikan manfaat praktis untuk penerapan metode pembelajaran yang baik dan bagaimana tentang cara metode itu diterapkan.

METODE

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak sesuai dengan penarikan sampel yang disampaikan Sugiono (dalam Khairunnisa & Ginting, 2024) berdasarkan. Data penelitian ini adalah metode pembelajaran anak tunarungu-wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang dipilih 11 orang langsung oleh guru dari kelas1-3, 1 kepala sekolah dan 2 guru tenaga pengajar anak tunarungu-wicara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, transkrip wawancara, dokumentasi disertai video dan rekam suara sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan, dan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data dari hasil pengamatan langsung di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, kemudian data dari yang sudah terkumpul disajikan bentuk deskriptif pada tabel disertai kesimpulan berdasarkan data yang sudah terkumpul dan penjabaran deskriptif anak tunarungu-wicara terkaitpenerapan metode pembelajaran yang dipakai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil peneliti terhadap penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe difokuskan pada penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu-wicara.

Melalui metode-metode yang dipakai pada saat pembelajaran berlangsung terhadap anak tunarungu-wicara sangat penting untuk mendorong minat belajar anak serta mempermudah anak mendapatkan pemahaman yang lebih efisien melalui adanya penerapan metode pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penerapan metode anak bisa melakukan terapi berbicara secara perlahan dengan bimbingan dari guru pengajar atau guru pendamping supaya diharapkan dengan penerapan metode ini membantu anak untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Adapun hal yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang telah ditetapkan baik dari sekolah yang mendukung penuh kurikulum pada metode pembelajaran, dukungan dari kepala sekolah, guru pendamping, guru pengajar, dan lainnya, serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan metode untuk pembelajaran tersebut. Namun, terdapat juga hambatan seperti minat belajar siswa yang kurang merespon guru, ketidaksiain metode yang harus mengikuti kemauan anak agar mau belajar, keterbatasan anak mempengaruhi metode yang telah diterapkan.

Pelaksanaan penerapan metode pembelajaran pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca maupun sekolah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan kemudian disesuaikan dengan kondisi dan kemauan anak untuk belajar dan melatih berbicara atau berkomunikasi anak agar bisa melihat sampai mana tingkatan dari belajar anak melalui metode yang sudah diterapkan sebelumnya. Adapun hasil penelitian ini lebih lanjut dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi literasi yang lebih efektif untuk penerapan metode pembelajaran terutama anak tunarungu-wicara.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe, peneliti menemukan beberapa penerapan metode- metode yang dipakai dalam pembelajaran terhadap anak tunarungu-wicara. Data yang dihasilkan melalui instrumen yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data dari penerapan metode yang diterapkan dalam pembelajaran disekolah ada 5 metode.

Tabel 1.

Data Metode Pembelajaran Anak Tunarungu-Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe.

No	Kode	Kategori dalam metode pembelajaran				
		Sibi	Audiotory Verbal	Media Visual	Lip Reading	Komtal dan Oral
1.	AA	✓				
2.	SA		✓			
3.	MA			✓		
3.	TR				✓	
5.	RA					✓
6.	AS	✓				
7.	MA					✓
8.	AK			✓		
9	SK	✓				
10	NC	✓				
11	AF				✓	
Total		11 orang anak tunarungu-wicara				

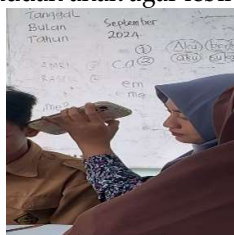
Teknik wawancara untuk mendapatkan data yang akan menjawab rumusan masalah. Peneliti mewawancarai 3 orang, 1 kepala sekolah, 1 guru pengajar, 1 guru pendamping. Hasil data penelitian yang ditemukan metode-metode yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung

di dalam kelas, anak tunarungu-wicara memakai 5 metode pembelajaran khusus yang diterapkan pada anak SLB tunarungu-wicara,yaitu:

- a. Ada 5 metode yang dipakai pada anak tunarungu-wicara yaitu :
 - 1) Metode SIBI adalah Sistem Isyarat Berbahasa Indonesia, anak tunarungu-wicara sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pada dasarnya anak tunarungu-wicara dibedakan karena ada keanehan dalam pola komunikasi dan pendengarannya. Hal ini, dialami oleh anak tunarungu wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. Adapun metode yang paling banyak disukai dan paling sering digunakan yaitu metode SIBI, metode yang paling banyak diterapkan oleh guru karena dianggap paling mudah untuk dimengerti. Terdapat 4 orang anak dari 11 anak yang dilatih belajar menggunakan metode SIBI. Metode ini menunjukkan bukti bahwa anak tunarungu-wicara disekolah dalam penerapannya sudah dianggap sangat membantu, secara tidak langsung memberikan latihan terapi melalui metode pembelajaran serta memfasilitasi anak dengan melihat gerakan isyarat sambil berusaha mendengarkan kata-kata yang diucapkan kemudian diperagakan oleh gurunya langsung sebagai contoh berkomunikasi dan berbicara yang baik pada anak.



- 2) Metode *Audiotory Verbal* adalah alat bantu pendengaran untuk mengetahui bunyi, intonasi, dan membedakan suara bunyi dari bentukan setiap benda. Anak *audiotory verbal* sangat sulit memahami setiap kosa kata melalui bunyi. Terapi dalam metode *audiotory verbal* ini biasa menggunakan alat rekam suara dan *handphone*, untuk mengeluarkan bunyi yang diperdengarkan sehingga harus disertakan contoh gambar agar mempermudah anak memahaminya. Namun, terapi ini kurang diminati oleh anak-anak dikarenakan beberapa anak keterbatasan dalam pendengaran sehingga sulit untuk mendapatkan bunyi yang sempurna walaupun dilengkapi dengan gambar dari sumber bunyi tersebut, sehingga pada metode pembelajaran ini hanya ada 1 anak yang benar-benar mengerti menggunakan metode ini, dikarenakan pendengaran telinga anak masih pada tahap ringan. Oleh sebab itu, guru harus lebih kreatif untuk menyediakan sarana pembelajaran agar lebih menarik, salah satunya menyediakan kreasi gambar dilengkapi nama kata-kata dari gambar kemudian dilatih lagi agar anak mengerti bunyi yang dimaksudkan, media untuk cara belajar anak tunarungu-wicara yang menggunakan *audiotory verbal* dilatih melalui latihan mengenal bunyi dan lambang. Biasanya juga menggunakan rekaman suara, menggunakan alat bantu pendengaran ataupun *handphone* untuk mempermudah anak agar lebih mudah untuk dimengerti anak.



- 3) Metode Visual adalah cara belajar anak tunarungu-wicara atau umumnya anak yang kesulitan mendengar dan berbicara berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu-wicara dengan metode visual langsung diharapkan lebih cepat mengerti karena melihat langsung dengan penggambaran yang detail. Metode ini dijelaskan oleh guru termasuk yang kurang diminati anak tunarungu-wicara walaupun sudah dilengkapi dengan gambar dan dijelaskan, anak tunarungu-wicara masih saja kesulitan memahami karena anak dilatih harus bisa mengerti gambar yang telah dijelaskan. Hanya ada 2 anak yang dianggap mahir dan menyukai metode visual ini. Penerapan metode ini, guru dituntut harus kreatif sedemikian rupa untuk memberikan ilustrasi gambaran dengan visual secara langsung, seperti gambar darat di lengkapi dengan hewan atau tumbuhan yang seluruhnya yang bisa hidup di darat baik hewan ataupun tumbuhan guna mempercepat pemahaman dan menunjukkan secara langsung dengan memberikan metode yang dapat mereka ingat.



- 4) Metode *Lip Reading* adalah cara belajar dengan mengandalkan kemampuan anak untuk melihat gerakan bibir, ekspresi wajah, bahkan isyarat nonverbal. Hal ini, dibuktikan hanya ada 2 anak yang menggunakan metode *lip reading*, karena pada prakteknya ternyata masih beberapa anak yang belum sempurna dalam melafalkan kata, sehingga dengan adanya metode ini diharapkan dapat memperbaiki bahasa lisan anak dan berkontribusi untuk perkembangan pada komunikasi anak. Data ini didapatkan dari hasil latihan *lip reading*, dengan pengajaran rutin yang diterapkan di sekolah baik pengajaran yang terarah dari guru atau dengan terapis yang membantu. Misalnya, latihan berbasis permainan secara berkelompok.



- 5) Metode Komtal dan Oral adalah cara belajar yang dipakai anak tunarungu-wicara metode komunikasi total dengan pendekatan suara untuk mendorong anak untuk memanfaatkan langsung kemampuan komunikasi. Anak dengan praktek ini dapat mengembangkan lisan karena tujuannya pada pengajaran kosa kata dan struktur kalimat agar nantinya anak lebih terbiasa dan efektif menggunakan bahasa lisan. Meskipun terapi yang diberikan menggunakan alat lengkap, pada saat prakteknya hanya ada 2 anak yang benar-benar mengerti menggunakan metode komunikasi total dan oral ini. Alasan masih sedikit yang mengerti karena pada saat prakteknya ditemukan anak yang mudah lelah karena

menghabiskan tenaga untuk dapat mengeluarkan suara agar kata-kata yang diucapkan sempurna dan dilakukan secara berulang-ulang, hal ini menyebabkan anak lelah napas yang sedikit akibat suara dan tenaga saat mendengarkan alat. Data diatas, gambar ketika guru mengajarkan anak belajar komunikasi total dengan menggunakan alat *speech trainer*, metode komunikasi total dengan pendekatan suara untuk mendorong anak untuk memanfaatkan langsung kemampuan pendengaran yang ada, termasuk juga dengan media alat bantu dengar agar bisa mendengar dan berbicara. Anak dengan praktek ini dapat mengembangkan lisan karena fokusnya pada pengajaran kosa kata dan struktur kalimat agar nantinya anak lebih terbiasa dan efektif menggunakan bahasa lisan.



Berdasarkan data tersebut, penerapan metode pembelajaran untuk melatih anak bisa berbicara baik dari pengucapan kata dan kalimat yang dilontarkan oleh anak tunarungu-wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe sudah dapat berbicara dengan baik dengan menunjukkan pada perkembangan anak, walaupun masih ada beberapa anak atau sebagian anak yang pengucapannya belum jelas. Sesuai dengan beberapa contoh di atas, penerapan metode pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak saat berbicara. Hal ini, menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata, sebagian besar lagi sudah menunjukkan perkembangan dalam hal memperoleh kata dan kalimat untuk berkomunikasi dengan baik melalui metode pembelajaran yang diterapkan, diharapkan agar anak nantinya sudah mampu memperoleh kata-kata dan kalimat dalam penelitian yang saya lakukan di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe pada kelas tingkat SDLB.

Hasil penelitian dari data yang didapatkan dari sumber data anak tunarungu-wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe yang dipilih berjumlah 11 orang anak. Hal ini, dibuktikan dengan adanya hasil dokumentasi yang dilakukan pada saat lapangan. Setelah dilakukan penelitian pada siswa anak tunarungu-wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. Anak tunarungu-wicara yang keterbatasan pendengaran dan berbicara tidak bisa berkomunikasi dengan baik, mereka bisa berbicara dan berkomunikasi dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, hanya saja memang harus terapi dan latihan yang rutin dan didorong perkembangan bicara melalui metode dalam pembelajaran disekolah. Ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran terhadap anak dengan menggunakan beberapa metode yaitu SIBI, *Audiotory Verbal*, *Visual*, *Lip Reading*, dan *Komtal*, tingkatan perkembangan berbicaranya sesuai dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran terhadap Anak Tunarungu-Wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditemukan bahwa metode SIBI yang paling banyak dipakai atau diterapkan dibandingkan keempat metode lainnya. Hal ini, dibuktikan dengan penerapan metode SIBI berhasil diterapkan terhadap 4 orang siswa, sedangkan metode *Lip Reading*, *Visual*, dan *Komtal* berhasil diterapkan terhadap 2 orang siswa, menyusul dengan metode *Audiotory Verbal* yang hanya dapat diterapkan pada 1 orang siswa saja. Penerapan metode pembelajaran dilaksanakan pada SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe.

KESIMPULAN

Berisi uraian tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian. Penjelasan kesimpulan harus berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan metode pembelajaran anak tunarungu-wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai anak membantu tumbuh kembang dan berbicara anak. Metode yang dipakai anak tunarungu-wicara tersebut ada 5 yaitu: metode SIBI, metode *Audiotory Verbal*, metode Visual, metode *Lip Reading*, metode Komtal atau oral biasanya anak tunarungu-wicara menggunakan semua metode ini untuk terapi dan melatih berbicara dengan bimbingan oleh guru langsung. Adapun penerapan metode yang paling banyak diminati atau disukai oleh anak pada saat pembelajaran yaitu metode SIBI dengan 4 orang siswa, sedangkan metode Visual, *Lip Reading*, dan Komtal terdapat 2 orang siswa tiap masing-masing dari ketiga metode ini, serta metode terakhir yaitu *Audiotory Verbal* terdapat hanya 1 orang siswa saja. Penerapan dari ke 5 metode yang berhasil diterapkan serta banyak disukai dalam pembelajaran yaitu metode SIBI.

Melalui metode-metode yang dipakai pada saat pembelajaran berlangsung terhadap anak tunarungu-wicara sangat penting untuk mendorong minat belajar anak serta mempermudah anak mendapatkan pemahaman yang lebih efisien melalui adanya penerapan metode pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penerapan metode anak bisa melakukan terapi berbicara secara perlahan dengan bimbingan dari guru pengajar atau guru pendamping supaya diharapkan dengan penerapan metode ini membantu anak untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, A. P., Sismawijaya, A. (2024). Strategi *Shadow Teacher* dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu.
- Elyondri, N., Azizah, N. (2023). "Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya" 7 (5): 6141-53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>.
- Fiddin, A. F., Hafis, A. A., Ruby, A. C. (2024). "Pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) terhadap Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cendono Kudus" 4:112-21.
- Flibex, A., Salsabiil, M. (2024). "Psikodukasi Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Autis di SLB C Karya Ibu Palembang". *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 3 (1): 47-50. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i1.3664>.
- Gholibah. (2024). Program Studi Pendidikan Agama Islam. Metodologi Penelitian. 5. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.
- Haliza, N., Kuntarto, E., Kusmana, A. Pascasarjana Universitas Jambi. (2020). "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa" 1 (2). <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>.
- Kyandaru, M. H. (2024). "Pengaruh Gaya Belajar Audiotori Terhadap Kinerja Praktikum" 4 (2): 242-47.
- Khairunnisa, S., Ginting, R. P. (2024). *Mimetic Analysis Of "Black Sun" in the Korean Drama "Taxi Driver 2" With the Burning Sun Case*.
- Murwati, S., Syefriani S. (2024). "Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Luar Biasa" 10 (4): 180-96.
- Mayasari, H., Halimah, N. (2024). "Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Melalui Video Interaktif". *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2 (1): 312-14. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1761>.
- Oktavia, A. E., Syalviana, E., Abdillah, F. (2023). "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2023* (3): 85-96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605306>.

- Oktaviani, P., Mustafa., Usman. (2024). "Penggunaan Media Teka-Teki Silang Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas IV" 2 (2).
- Pujiati, N., Nurdyansyah, N. (2023). "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu". *LITERAL: Disability Studies Journal* 1 (01): 32–44. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>.
- Pratiwi, A. B. 2023. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur". *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72593%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72593/1/Skripsi_Ananda Bella Pratiwi_11190183000042.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72593%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72593/1/Skripsi_Ananda%20Bella%20Pratiwi_11190183000042.pdf).
- Rahmawati, A., Juhaeni, J., Aisah, S., Kinasih, A., Shibyany, N. (2019). "Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan". *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2): 98–103. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.463>.
- Salsabila, A. (2022). "Pola Komunikasi tTerhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo) kepada orang lain menggunakan lambang-lambang bermakna bagi kedua belah pihak Khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah anak cacat", 12–21.
- Sidiq, F. A., Susetyo, B. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Oral Pada Anak Tunarungu di Kelas IV SLB Prima Bakti Mulyani Cimahi.
- Sonia, Y. T. A. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara. 77-78.
- Talohatu, L. P., Thariq, A. (2023). Penerapan Aplikasi Pembelajaran Interaktif Pengenalan Perangkat Komputer Bagi Anak Tunarungu Menggunakan *Adobe Flash* di SLB Negeri Kota Ambon, 2(7). 2793-2800.
- Triana, Rizki Sevi. 2024. "Pentingnya Pendidikan Inklusi untuk Memenuhi Anak Berkebutuhan Khusus". *SPEED Journal : Journal of Special Education* 8 (1): 27–30. <https://doi.org/10.31537/speed.v1i8.1860>.
- Yasinia, A. R., Harsiwi, N. E. (2024). Implementasi Metode Komunikasi Total Pada Siswa. 2(1), 8-14.